

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah

Muhammad Farikhin¹, Abdul Muhid²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
mfarikh09@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak yatim dan dhuafa melalui pendidikan luar sekolah. Penanaman nilai merupakan usaha menanamkan nilai atau sifat yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan artikel ini berupa tinjauan pustaka dengan teknik menganalisis isi (content analysis). Penulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan pembaca tentang pendidikan di luar sekolah sebagai lembaga yang menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak yatim dan dhuafa. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai yang seluruh aspeknya berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis Nabi. Nilai-nilai yang diberikan pada diri anak yatim dan dhuafa bertujuan agar mereka dapat mengetahui, menguasai serta meyakini nilai-nilai dari pendidikan Islam. Wujud internalisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam meliputi penanaman nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut harus dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak yatim dan dhuafa.

Kata kunci: pendidikan Islam, yatim dan dhuafa, pendidikan luar sekolah.

Abstract

This article examines the inculcation of Islamic educational values to orphans and poor people through out-of-school education. Cultivating values is an effort to instill values or traits that become the basis of behavior in everyday life. The writing of this article is in the form of a literature review using content analysis techniques. This writing aims to increase the reader's insight about education outside of school as an institution that becomes a forum for instilling Islamic educational values to orphans and poor people. The cultivation of Islamic educational values can be interpreted as a process of inculcating values whose all aspects are based on Islamic teachings that are sourced from the Qur'an and the hadith of the Prophet. The values given to orphans and poor people are intended so that they can know, master and believe in the values of Islamic education. The form of internalization of Islamic educational values includes the cultivation of faith values, worship values, and moral values. These values must be implemented and applied in everyday life by setting a good example for orphans and poor people.

Keywords: islamic education, orphans and dhuafa, education outside school.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya berperan penting atas keberlangsungan hidup berbangsa serta bernegara, maka dari itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban bagi pemerintah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas dan memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh rakyatnya.¹

¹ I Ketut Sudarsana, "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia," *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 1 (2016), 1.

Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 memaklumkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas negara. Selanjutnya untuk merealisasikan tujuan nasional tersebut, maka disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak untuk mendapat pengajaran.² Selanjutnya dikuatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.³ Hak atas pendidikan ini diberikan kepada tiap warga negara oleh pemerintah Indonesia dan dijamin oleh Undang-Undang.

Namun masih menjadi problem pada saat ini yaitu bagaimana anak-anak yatim dan dhuafa belum memperoleh pendidikan yang layak. Anak-anak tersebut yang notabene sudah tidak mempunyai sosok keluarga yang memelihara, anak-anak yang sudah tidak mempunyai orang tua sebab meninggal dunia, ada yang ditelantarkan dan sengaja dibuang oleh orang tuanya, entah karena perceraian, serta keterpurukan ekonomi (dhuafa) yang mengakibatkan orang tuanya tidak bisa lagi menanggung biaya kehidupan mereka sehingga anak-anaknya dititipkan ke panti asuhan atau lembaga sosial yang lain. Hal semacam itu masih menjadi problematika masyarakat yang terus berkembang sampai saat ini.⁴ Dalam hal pendidikan maupun bidang lainnya mereka kehilangan dan kekurangan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. Padahal, seorang anak adalah asset berharga bagi bangsa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Kita wajib memelihara, mengasihi, serta bertanggung jawab mendidik anak-anak tersebut dengan rasa cinta dan kasih sayang.⁵ Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan menyuruh umatnya supaya menyantuni anak yatim secara setulus hatinya, perintah mengasuh dan memelihara anak yatim merupakan kewajiban bagi umat Islam.⁶ Perlakuan yang adil dan sama harus mereka dapatkan selayaknya anak-anak pada umumnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik secara dhoir, batin maupun kehidupan sosialnya. Pada proses tumbuh kembang seorang anak, penanaman nilai agama merupakan sesuatu keharusan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius dan moral sejak dini.

² Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1. Perubahan Keempat, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Tahun 2009.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), 7.

⁴ Hepi Ikmal and M Zainuddin Alanshori, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Di Lksa Al Mu'awanah Lamongan," *Seminar Nasional Unisla* (2018), 155.

⁵ Heru dan Abdul Muhid Mahmudin, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (2020), 450.

⁶ Munzier dan Utang Ramuwijaya Suparti, *Ilmu Hadis*, cet. II. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 47.

Penanaman nilai merupakan proses memberikan hal-hal yang bermanfaat sebagai acuan perilaku dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai fundamental yang harus diimplementasikan dalam pribadi seorang anak adalah nilai-nilai keislaman yang berakar pada keimanan terhadap Tuhan. Pendidikan Islam merupakan upaya secara sadar dan terpolu untuk mempersiapkan seorang anak agar dapat mengetahui, memahami, serta meyakini ajaran-ajaran Islam guna mewujudkan pribadi yang *berakhlaq karimah* dan menjadi *insan kamil*.⁷ Nilai-nilai Islam pada hakikatnya ialah nilai-nilai yang seluruh komponennya mengacu pada aturan-aturan hukum Islam, melingkupi nilai aqidah, ‘ibadah (ubudiyah) dan akhlaq.⁸ Nilai-nilai dari sistem ajaran Islam itu dapat dikatakan memiliki karakteristik yang khas. Pendidikan Islam sangat mempengaruhi perkembangan spiritual seorang anak sejak kecil, lebih-lebih pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.⁹ Nantinya hal tersebut akan menjadi nilai yang bermanfaat bagi anak sebagai acuan tingkah laku. Proses pembinaan itu bisa diimplementasikan salah satunya melalui pendidikan luar sekolah.

Pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan luar sekolah merupakan suatu bentuk upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan usaha demi mewujudkan kehidupan berkualitas.¹⁰ Pendidikan luar sekolah menjadi salah satu alternatif di luar pendidikan formal. Maka dari itu sudah seharusnya dapat memberikan sesuatu yang berpengaruh terhadap anak-anak yatim dan dhuafa melalui peningkatan kualitas pendidikan Islam yang berimplikasi dalam membentuk perilaku serta moral nya. Korelasi antara peranan pendidikan luar sekolah dengan pemenuhan kebutuhan belajar sepanjang hayat adalah sebagai suplemen pendukung terhadap pendidikan persekolahan formal.¹¹ Dilihat dari latar belakangnya, pendidikan luar sekolah dilandasi motivasi dan keinginan masyarakat yang bertujuan untuk pengejawantahan dari nilai-nilai Islam yang lebih luas. Yakni mengutamakan pada proses internalisasi nilai iman, islam dan ihsan.¹² Dengan adanya pendidikan luar sekolah ini, dapat mengarahkan dan membina anak yatim dan dhuafa tersebut melalui lembaga

⁷ Abdul Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 04, no. 1 (2020), 60.

⁸ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam," *Pedagogik* 1, No. 2 (2018), 105.

⁹ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," *Al-Murabbi* 2, no. 1 (2015), 4.

¹⁰ Ihwan Ridwan, "Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, no. 2 (2017), 1.

¹¹ Sudarsana, "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia," 6.

¹² Siti Romlah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020), 2.

sosial. Tujuan dari semua itu adalah supaya anak-anak memiliki kecerdasan intelektual maupun spiritual untuk mewujudkan seorang insan yang sempurna baik fisik maupun moralnya. Selain itu, dengan pengetahuan keislaman yang dimiliki anak yatim dan dhuafa dapat menjadi bekal menyiapkan diri dalam melalui masa kanak-kanak mereka menuju kedewasaan secara normal. Pembahasan seputar tema di atas menjadikan hasrat bagi penulis untuk membahas lebih dalam tentang konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak yatim dan dhuafa melalui peran pendidikan luar sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan penelitian yang ditulis berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai bahan pustaka yang sesuai.¹³ Dalam hal ini berupa jurnal, artikel, dan sumber tulisan dari internet seperti google scholar. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif-tekstual yakni tentang nilai-nilai pendidikan Islam, konsep anak yatim dan dhuafa, dan pendidikan luar sekolah. Data-data yang terkumpul selanjutnya ditelaah dengan menganalisis isinya (*content analysis*). Dengan teknik ini, data kualitatif-tekstual tersebut disortir (dipilah-pilah), kemudian dikategorisasikan (pengelompokkan) antar data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi yang konkrit. Formulasi tersebut selanjutnya dideskripsikan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Manusia pada hakikatnya mempunyai dua potensi, yaitu manusia dapat menentukan dirinya menjadi seorang yang baik atau buruk. Termaktub dalam al-Qur'an Surah as-Syamsy disebutkan dengan istilah taqwa dan celaka (*fujur*).¹⁴ Seorang manusia selama hidup di dunia akan mempunyai dua jalan hidup, yakni sebagai seorang yang bertaqwa atau durhaka kepada Allah sang pencipta. Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membina rohani/mental manusia dengan baik. Sebagai pedoman hidup manusia, agama mempunyai fungsi pemeliharaan yakni untuk memelihara fitrah, menjaga jiwa, merawat akal, dan

¹³ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *Eksis* 8, no. 1 (2012), 2054.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: PT Kalim, 2011), 158.

mengusahakan keturunan.¹⁵ Nilai sebagai realitas abstrak yang selalu melekat pada diri seseorang yang menjadi daya pendorong dan pedoman hidupnya.¹⁶ Nilai yang ada dalam diri seseorang tertanam dan terwujud dalam berbagai perilaku, sikap, dan cara berfikir.

Penekanan nilai-nilai pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Islam dalam membentuk dan mengarahkan tingkah laku pribadi muslim yang taqwa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Sebagai produk dari proses pendidikan idealnya nilai-nilai itu nantinya memberikan pengaruh dan tercermin dalam perilaku lahiriyah seseorang.¹⁸ Konsep pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya secara sadar dari mereka yang bertanggung jawab membina, membimbing, serta mengembangkan potensi dari seorang anak.¹⁹ Pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedini mungkin pada diri anak, yakni menanamkan keyakinan kepada Allah Swt dan membiasakan mereka untuk memenuhi nilai dan kaidah Islam.

Terdapat istilah dalam bahasa Arab yang umum digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam antara lain *ta'lim* (mengajar), *tarbiyah* (mengasuh, memelihara, dan mendidik), dan *ta'dib* (mendidik).²⁰ Pada pendidikan Islam, ketiga istilah di atas berhubungan secara nilai ketuhanan (*teologis*) dan tujuan (*teleologis*) berdasarkan al-Qur'an yaitu membentuk *akhlaq al-karimah*. Sumber dasar dari pendidikan Islam telah jelas diketahui yakni firman Allah Swt (al-Qur'an) serta sunnah (hadits) rasul-Nya.²¹ Nilai-nilai itu seyogyanya senantiasa dicerminkan oleh masing-masing insan melalui tingkah laku dalam kehidupannya dari semua aspek sehingga akan menjadikan manusia berperilaku baik dan berbudi mulia.

Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses tahapan berkomunikasi, internalisasi, individualisasi, dan sosialisasi. Maksudnya adalah tahapan menyampaikan informasi yang diterima oleh masing-masing individu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bersikap. Hubungan dengan Allah Swt dalam ibadah, hubungan dengan manusia lain dalam masyarakat, serta hubungan dengan makhluk lain dalam

¹⁵ Syamsu dan A. Juntika Nurihsan Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2009), 139.

¹⁶ Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," 102.

¹⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 50.

¹⁸ Robi'ah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tari Zapin Di Kampong Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 17, no. 2 (2021), 176.

¹⁹ Imam Masrur, "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), 349.

²⁰ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017), 25.

²¹ Soni Samsu Rizal, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2," *Tarbiyah al-Aulad* 2, no. 1 (2017), 33.

lingkungannya maupun yang terdapat pada alam semesta sebagai makhluk Allah swt.²² Zakiah Darajat mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk karakter seorang muslim sejati. Mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*) dengan merubah sifat dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran dan norma Islam.²³ Lebih jauh lagi, Syaafi'i Maarif berpendapat bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan segala cara untuk menggali dan mengembangkan potensi untuk diarahkan kepada tujuan Islam yaitu menjadikan pribadi muslim yang cerdas intelektual, bagus secara moral, dan kompeten dalam amal untuk kemaslahatan bersama.²⁴

Menurut definisi di atas yang telah dijelaskan oleh para tokoh cendekiawan, dapat diambil benang merah bahwa pendidikan Islam digunakan sebagai upaya *transinternalisasi* nilai-nilai Islam terhadap seseorang dengan proses mengajar, membiasakan, dan mengembangkan kemampuan anak untuk mendapatkan kehidupan bahagia di dunia maupun akhirat.

Sekilas telah disinggung di atas, nilai-nilai pendidikan Islam secara hakikat mencakup aturan-aturan yang membahas tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan antar manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablum minal alam*).²⁵ Manusia selama menjalani hubungan-hubungan tersebut jika tidak mengikuti aturan-aturan Allah swt akan mengalami ketidakselarasan dalam hidupnya. Nilai dalam agama Islam dikategorikan menjadi dua nilai. *Pertama, normatif* merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan benar atau salah, baik atau buruk, ridha atau murka Allah. *Kedua, operatif* merupakan nilai-nilai yang digunakan sebagai acuan sikap dan perbuatan manusia seperti: Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, dan Haram. Nilai-nilai tersebut mencakup semua ranah kehidupan yaitu meliputi nilai *ilahiyyah* 'ubudiyah, *ilahiyyah mu'amalah*, dan nilai etik insani.²⁶

Terdapat ungkapan *al-umuru bi maqashidiha* pada kaidah *ushuliyah*, yang bermakna semua perbuatan harus mempunyai orientasi tujuan atau rencana yang sudah ditentukan. Karena menjadi sesuatu hal yang sangat penting, maka menentukan tujuan pendidikan

²² Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya," 63.

²³ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013), 164.

²⁴ Nur Khoironi and Abdul Muhiid, "Pendidikan Islam Dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020), 147.

²⁵ Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013), 127

²⁶ Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," 105.

Islam harus didahulukan sebelum merumuskan aspek-aspek lainnya.²⁷ Menurut perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter individu seseorang yang berdampak pada keseimbangan jasmani dan rohani.²⁸ Selain itu peranannya sebagai *khalifah fil ardhi* tidak lain untuk menjalankan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat membuat perbaikan peradaban manusia di negeri ini.

Dengan memperhatikan uraian di atas tentang konsep pendidikan Islam, pendapat penulis tentang tujuan pendidikan Islam pada dasarnya untuk menjadikan muslim yang bertaqwa dengan sebenar-benarnya. Nilai-nilai taqwa berguna bagi manusia dalam terwujudnya dan tercapainya kedamaian serta kebahagiaan di alam dunia juga alam akhirat. Nilai-nilai taqwa yang dimaksud bisa terlihat dari pendapat Hasan Langgulung yang mengklasifikasikan dalam lima kelompok, yaitu nilai individu perorangan (*al-akhlaq al-fardhiyah*), nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyah*), nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usriyah*), nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), dan nilai kenegaraan (*al-akhlaq al-daulah*).²⁹ Dengan berbagai nilai taqwa tersebut manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi hidupnya sesuai dengan tuntunan agama dan sosial kemasyarakatan, serta mampu mewujudkan aktualisasi diri dalam kerangka mencapai tujuan hidupnya.

Seluk Beluk Anak Yatim dan Dhuafa

Anak disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *qurrata a'yun* penyejuk pandangan mata, salah satu perhiasan yang disenangi manusia di dunia. Anak yatim mempunyai kedudukan tersendiri dalam Islam. Rasulullah Saw pernah bersabda dalam hadits riwayat Bukhari bahwa Beliau beserta orang yang mau menghidupi anak-anak yatim secara baik akan berkumpul di surga seperti jari telunjuk dan jari tengah sambil Beliau merentangkan kedua jarinya tersebut.³⁰ Salah satu hadis di atas adalah perintah Rasulullah agar umatnya selalu memberi perhatian dalam bentuk pemeliharaan terhadap anak yatim.

Secara bahasa, istilah yatim berasal dari bahasa Arab yaitu *yatama-yaytimu-yatman* yang mempunyai arti kesendirian (*infirâd*). Kata yatim menjadi isim fa'il (subyek) yakni anak yang ditinggal meninggal bapaknya.³¹ Menurut bahasa Yunani disebut "*orphanas*" dan dalam bahasa Latin disebut "*orphanus*". Sedangkan dalam istilah Inggris disebut

²⁷ Samsu Rizal, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2," 25.

²⁸ Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 28.

²⁹ Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," 105.

³⁰ Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad, *Fath Al-Bary* (Jakarta: Dar al-Fikr, 1995), 439.

³¹ Acep Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), 29.

“orphan”.³² Kata yatim juga digunakan untuk seekor hewan yang ditinggal mati induknya atau terpisah darinya. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah binti al-Syathi’ yang menunjukkan bahwa kata yatim diulang sejumlah 23 kali di dalam al-Qur’an berupa mufrod, mutsanna dan jama’ yang seluruhnya mempunyai arti yatim sebab kehilangan ayah.³³

Adapun menurut istilah, anak yatim diartikan sebagai seorang anak yang mana ayahnya telah meninggal sebelum ia dewasa (baligh).³⁴ Menurut Kamus *Al-Munjid* dijelaskan mengenai anak yatim yang bermakna seorang bayi atau anak yang ayahnya meninggal dunia saat dia masih kecil atau sebelum dewasa (baligh).³⁵ Sementara Al-Zamakhshariy berpandangan bahwa seorang anak dinamakan yatim saat seorang anak itu telah ditinggal mati ayahnya sementara dia belum dewasa.³⁶ Bukan lagi termasuk anak yatim apabila ia sudah mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan mampu mengurus kelangsungan hidupnya. Bukan juga disebut yatim jika seorang anak kecil ditinggal meninggal oleh ibunya melainkan disebut piatu atau *munqati’* (yang terputus).³⁷ Istilah kata piatu hanya dijumpai pada bahasa Indonesia, namun di dalam literatur fiqh klasik ditemui istilah yatim saja.³⁸ Jadi yang dinamakan yatim piatu merupakan seorang anak yang mana kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

Berdasarkan pengertian di atas tersebut, maka penulis dapat menarik benang merah bahwa pengertian dari anak yatim ialah anak kecil yang belum dewasa (*baligh*), baik laki-laki ataupun perempuan, baik golongan kaya ataupun miskin yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sedangkan dia masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi menurut hemat penulis, seorang anak yang tergolong yatim kemungkinan juga bisa dalam golongan orang fakir dan miskin.

Terdapat batasan seorang anak dikatakan yatim yaitu saat anak tersebut telah sampai dalam kondisi baligh atau dewasa. Berdasarkan salah satu hadits nabi yang menceritakan bahwa ketika Najdah ibn ‘Amir mengirim surat yang dalamnya terdapat beberapa pertanyaan kepada Ibnu Abbas r.a., salah satunya perihal batas seorang anak yatim, kemudian Ibnu Abbas r.a menjawab:

³² Fauziyah Masyhari, “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017), 234-235.

³³ Amin Nuddin, “Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal al-Fath* 11, no. 1 (2017), 22.

³⁴ Ariyadi, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an,” 29.

³⁵ Syihabuddin Abu Amr, *Al-Qamus Al-Munjid* (Beirut: Darul Fikr, 2003), 23.

³⁶ Rosmaniah Hamid, “Kafalah Al-Yatim Dari Perspektif Hadis Nabi,” *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013), 110.

³⁷ Ariyadi, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an,” 30.

³⁸ Ikmal and Zainuddin Alanshori, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Di Lksa Al Mu’Awanah Lamongan,” 155.

Dan kamu telah bertanya kepadaku mengenai anak yatim, kapan predikat yatim itu terputus, sesungguhnya predikat itu dinyatakan terputus jika dia telah mencapai usia baligh dan dewasa. (HR.Muslim).³⁹

Lain halnya dengan perempuan, sebutan/predikat yatim itu putus ketika ia telah menikah. Jika ia telah menikah maka status keyatimannya hilang, meskipun ia belum baligh. Sebab sudah ada yang menopang hidupnya yaitu suaminya.⁴⁰

Sedangkan dhuafa berarti orang-orang yang lemah (ekonominya). Dhuafa juga nama lain dari miskin atau fakir. Diadopsi dari bahasa Arab *sakana* bermakna tenang atau diam, kalau fakir berasal dari kata *faqr* bermakna tulang punggung. Seseorang yang menanggung beban hidup amat sangat berat sampai “mematahkan” tulang punggungnya sebagai perumpamaan seorang dalam artian fakir.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin mempunyai arti seorang yang tidak mempunyai harta dan hidup dalam kekurangan namun masih rendah penghasilannya. Sementara yang dinamakan fakir adalah seseorang yang terlalu miskin dan sangat kekurangan.⁴²

Para ulama madzhab memiliki perbedaan pandangan dalam menentukan ukuran seseorang digolongkan miskin dan fakir. *Madzhab Hanafi* mengartikan fakir adalah jika seseorang memiliki harta kurang dari satu nisab, ataupun memiliki satu nisab atau lebih namun tidak mencukupi keperluan hidupnya. Sedangkan miskin itu ketika seseorang tidak memiliki suatu apapun. Sementara *Madzhab Maliki* berpendapat seseorang dikatakan fakir jika orang tersebut berharta, tetapi harta tersebut tidak bisa mencukupi keperluannya selama setahun. Sedangkan menurut *madzhab Hambali* seseorang digolongkan fakir ketika tidak memiliki harta sedikit pun atau memiliki harta tapi tidak mencukupi dari setengah kebutuhannya. Digolongkan miskin jika seseorang mempunyai harta separuh dari kebutuhannya atau lebih, tapi tidak cukup memenuhi keperluannya. *Madzhab Syafi'i* berpendapat bahwa seseorang dikatakan fakir ialah jika seseorang tidak berharta benda atau bentuk usaha, atau memiliki harta dan usaha kurang dari setengah keperluannya dan tidak ada orang yang wajib menanggungnya. Sedangkan orang miskin ialah jika ia

³⁹ Prawiro, “Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim,” 8.

⁴⁰ Masyhari, “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam,” 235.

⁴¹ Ikmal and Zainuddin Alanshori, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Di Lksa Al Mu’Awanah Lamongan,” 156.

⁴² Milana Abdillah Subarkah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Warung Dhuafa,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019), 81–93.

memiliki harta atau usaha sebanyak setengah kebutuhannya atau lebih, tapi belum bisa mencukupinya.⁴³

Sesungguhnya dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tidak menyinggung jelas tentang anak yatim secara khusus namun digolongkan pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dalam isi Undang-undang tersebut sudah mencakup juga anak yatim dan dhuafa di dalamnya. Disebutkan di dalam isi pasal tersebut setiap anak mendapatkan hak seperti hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, mendapat perlindungan.⁴⁴ Bentuk dukungan pemeliharaan anak yatim dan dhuafa salah satunya melalui pendidikan yang tercantum juga dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 yang menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.⁴⁵ Mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi yang wajib didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali baik yang kaya atau miskin, yang normal ataupun berkebutuhan khusus.

Anak-anak yatim dan dhuafa termasuk warga negara yang mempunyai hak memperoleh pendidikan, karena mereka seringkali kurang mendapat pendidikan selayaknya.⁴⁶ Dalam hal ini telah menjadi kewajiban negara untuk mencukupi kebutuhan mereka apabila anak yatim dan dhuafa digolongkan dalam anak-anak terlantar sebab kondisi perekonomian orang tuanya sangat kekurangan dan mereka termasuk dalam golongan fakir miskin. Kondisi anak-anak yatim dan dhuafa yang serba kekurangan dalam hal perhatian ataupun ekonomi, selalu mengharapkan uluran tangan kasih sayang dari masyarakat. Kewajiban mendidik anak yatim dan dhuafa merupakan perintah Allah Swt dan RasulNya.⁴⁷ Pemberian pendidikan pada anak-anak tersebut tidak sama dengan anak-anak biasanya. Mereka cenderung bersikap agresif dan tidak mudah dikendalikan karena kurangnya perhatian dari orang tua.⁴⁸ Tetapi mereka tidak boleh diperlakukan secara kasar. Perhatian masyarakat kepada anak yatim dan dhuafa melalui pendidikan dapat memperbaiki moral mereka, serta memberikan harapan cerah menatap masa depan yang lebih baik.

⁴³ Ikmal and Zainuddin Alanshori, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Di Lksa Al Mu'awanah Lamongan," 156.

⁴⁴ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," 39.

⁴⁵ Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," 5.

⁴⁶ Hamid, "Kafalah Al-Yatim Dari Perspektif Hadis Nabi," 109.

⁴⁷ Nuddin, "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an," 29.

⁴⁸ Ibid., 28.

Sebagai manusia biasa, anak-anak yatim dan dhuafa juga membutuhkan perhatian dan pembinaan pendidikan berkarakter Islami tersebut.⁴⁹ Pengasuhan anak yatim dan dhuafa dalam perspektif pendidikan Islam mengacu pada suatu bentuk usaha menumbuhkan dan mengembangkan aspek psikis mereka.⁵⁰ Pola asuh anak yatim dibagi dua macam, yakni bentuk keluarga. Keluarga tertentu mengangkat untuk dijadikan anak asuh dan diberi kesempatan dalam mengembangkan diri dengan memperoleh kesempatan belajar atau pendidikan secara umum. Kedua adalah panti asuhan atau asrama yang umumnya dikelola oleh yayasan tertentu. Model pembinaan yang bisa dilakukan salah satunya dengan memberikan pelajaran tambahan seperti pelajaran khusus di bidang al-Qur'an dan keislaman yang diberikan di luar pelajaran formal di sekolah. Implementasi tiga fungsi lingkungan pendidikan Islam, sebagai keluarga, sekolah atau madrasah, dan lingkungan masyarakat di mana anak yatim dan dhuafa tersebut dapat bersosialisasi di tengah-tengah lingkungannya.⁵¹

Menurut hemat penulis, seyogyanya menjadi suatu keharusan dan kewajiban seorang muslim untuk memuliakan anak yatim dan dhuafa. Diantara bentuk memuliakan terhadap anak yatim dan dhuafa dengan memberikan akses pendidikan yang sesuai dengan umur dan kebutuhan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi (2009) bisa dipahami bahwa kebutuhan mendasar yang diperlukan anak-anak yatim yaitu perhatian dari figur orang tua, kebutuhan pendidikan serta pembinaan yang mengarah pada kematangan mental dan spiritual.⁵² Berdasarkan pernyataan di atas penulis juga dapat menambahkan bahwa terdapat kebutuhan yang juga diperlukan anak yatim dan dhuafa yaitu pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakter Islami. Sebuah keniscayaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islami kepada anak-anak yatim dan dhuafa oleh masyarakat secara umum atau proses pembinaan yang dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan di luar sekolah.

Peran Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan model pendidikan yang sengaja dilaksanakan dengan terencana dan tertib oleh institusi yang bergerak di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat.⁵³ Kegiatannya terorganisasi, sistematis, dan dilaksanakan secara

⁴⁹ Hamid, "Kafalah Al-Yatim Dari Perspektif Hadis Nabi."

⁵⁰ Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," 30.

⁵¹ Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam," 249.

⁵² Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," 11.

⁵³ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017), 91.

mandiri dalam melayani anak-anak tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.⁵⁴ Menurut pendapat Napitapulu mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai usaha pemberian pendidikan dengan sengaja, terorganisir, terencana dan berlangsung seumur hidup di luar sistem sekolah. Tujuannya adalah mengembangkan potensi (sikap, tindak, dan karya) manusia sehingga mewujudkan manusia yang mandiri dan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.⁵⁵ Disini pendidikan luar sekolah mengambil peran guna mengembangkan potensi manusia di negeri ini.

Pendidikan luar sekolah berdasarkan latar belakang didirikannya lebih pada motivasi dan keinginan masyarakat untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Buktinya, selama ini pelaksanaan pendidikan luar sekolah lebih menekankan pada upaya membangun intelektual anak dengan memfokuskan pada internalisasi nilai iman, islam serta ihsan.⁵⁶ Pendidikan luar sekolah seharusnya memiliki program-program yang dibutuhkan masyarakat. Termasuk dalam bagian dari sistem pendidikan nasional, peranan pendidikan luar sekolah sangat *urgent* dalam upaya menerapkan pendidikan sepanjang hayat yang diperlukan sekarang dan masa mendatang.⁵⁷ Pendidikan luar sekolah dapat menjadi solusi bagi pemecahan problem pendidikan, terutama bagi anak-anak atau masyarakat yang tak tersentuh oleh pendidikan sekolah formal.

Pemerintah berupaya keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat di negaranya, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menginisiasi pendidikan luar sekolah. Pada akhir tahun 60-an sampai awal tahun 70-an, Philip Coombs (1974) dan Manzoor A (1985) dalam karya bukunya berjudul *The World Crisis in Education* mengemukakan konsep awal lahirnya pendidikan luar sekolah. Menurut Coombs makna pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut:

*Any coordinated, systematic educational activity outside the framework of the formal (school) system (designed) to give specific type of learning particular sub groups in the population adult, and children.*⁵⁸

Peranan pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan pendidikan melalui berbagai program bagi masyarakat bertujuan agar ada pengelolaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan yang berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri.⁵⁹ Penyelenggaraan

⁵⁴ Prita Kartika, "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah," *Jurnal Empowerment* 3, no. 1 (2015), 55.

⁵⁵ Ibnu Syamsi, "Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat," *Diklus* 14, no. 1 (2010), 67.

⁵⁶ Romlah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," 2.

⁵⁷ Kartika, "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah," 55.

⁵⁸ Sudarsana, "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia," 2.

⁵⁹ Romlah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," 4.

pendidikan luar sekolah tidak terpaku pada jam pelajaran sekolah seperti biasanya dan tidak ada klasifikasi penjenjangan kelas serta dapat dilaksanakan kapan pun dan dimana pun (bersifat fleksibel), disesuaikan oleh lembaga atau penyelenggara pendidikan Islam itu sendiri.⁶⁰ Peran pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat juga untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai kesempatan belajar secara optimal, sehingga secara nyata kualitas kehidupan mereka dapat ditingkatkan.

Bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah antara lain pembinaan anak jalanan, anak yatim, dan anak kurang mampu (dhuafa) melalui lembaga sosial supaya anak-anak tersebut merasakan pendidikan serta meningkatkan kreatifitas dalam hidupnya. Dari pendidikan yang diberikan itulah, harapannya nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditanamkan pada mereka.⁶¹ Misi dari pendidikan luar sekolah adalah mendorong anak-anak yatim dan dhuafa agar terus termotivasi untuk belajar, lebih bersikap mandiri mendapatkan ilmu pengetahuan melalui atau tanpa bimbingan guru. Pendidikan luar sekolah dalam berbagai macam kegiatannya bisa dijadikan sebagai suplemen pelengkap dari pendidikan formal.⁶² Oleh sebab itu, di tengah-tengah masyarakat sekarang sudah terdapat lembaga pendidikan khusus sebagai pilihan alternatif bagi anak yatim dan dhuafa dalam upaya mendapatkan pendidikan Islam, salah satunya melalui rumah singgah/sanggar.

Sanggar merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau acara oleh sekelompok orang atau suatu komunitas. Salah satu fungsinya dapat dijadikan tempat kegiatan belajar dalam pendidikan Islam non formal. Sanggar sebagai tempat pendidikan yang tidak formal juga bisa dijadikan sarana untuk memberikan resosialisasi norma dan nilai yang berlaku di tengah masyarakat terhadap anak-anak yatim dan dhuafa.⁶³ Sanggar juga disebut rumah singgah yang dapat diartikan sebagai sarana yang menjembatani antara anak-anak dengan pihak-pihak yang membantu mereka.⁶⁴ Dengan hadirnya sanggar ini sebagai sarana yang aman dan menyenangkan untuk anak-anak dapat dijadikan sebagai tahap awal bagi seorang anak mendapatkan pendidikan tidak formal, oleh karena itu sanggar menjadi sangat penting dalam upaya melayani anak-anak semacam itu. Sehingga mereka nyaman dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

⁶⁰ Kartika, "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah," 57.

⁶¹ Ridwan, "Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar," 1.

⁶² Nur Setyaningrum, "Upaya Anak Jalanan Dalam Memperoleh Pendidikan Islam," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2017), 162.

⁶³ Ali Anwar, Noer Hidayah, and M. Arif Hidayat, "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan," *Edudeena* 1, no. 1 (2017), 38.

⁶⁴ Turah Asih Lestari, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro)," *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017), 100.

Rumah singgah atau sanggar ini bisa dikatakan salah satu lembaga pendidikan Islam, yaitu tempat atau organisasi yang mengadakan pendidikan Islam yang memiliki pengaturan yang tepat dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan Islam. Maka dari itu, tempat tersebut harus membuat suasana yang mendukung terlaksananya proses pendidikan dengan baik. Rumah singgah atau sanggar memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: 1) proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat. 2) terdapat guru sebagai fasilitator pendamping; 3) tidak ada batasan usia; 4) materi pelajaran yang diberikan praktis menyesuaikan dengan kebutuhan; 5) alokasi waktu yang terbatas, singkat dan padat materi; 6) manajemen terorganisasi, terarah dan terpadu.⁶⁵

Tujuan didirikannya rumah singgah atau sanggar yaitu sebagai usaha mewujudkan perilaku anak yang selaras dengan norma atau aturan di masyarakat terutama norma agama, mencukupi kebutuhan anak dalam menyiapkan bekal masa depannya dengan memberikan pendidikan yang layak sejak dini.⁶⁶ Fungsi rumah singgah secara umum antara lain sebagai tempat bertemunya (*meeting point*) antara pendidik dengan anak-anak; sebagai pusat rujukan dan *assessment*; sebagai tempat berlindung dari kekerasan yang ada di tengah-tengah masyarakat; sebagai pusat informasi yang berkaitan dengan seluk beluk kebutuhan anak.⁶⁷ Pendidikan semakin mudah diakses anak melalui pengadaan rumah singgah atau sanggar ini. Tentunya semua sangat bergantung pada pengelolaan serta visi misi rumah singgah atau sanggar tersebut. Maka dari itu, fungsi rumah singgah atau sanggar sebagai upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anak yatim dan dhuafa ini menjadi hal yang cukup representatif untuk diteliti.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim dan Dhuafa

Penanaman (internalisasi) nilai merupakan usaha memasukkan nilai atau sifat yang penting juga bermanfaat yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Nilai-nilai yang diberikan pada diri anak harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuannya agar anak-anak tersebut dapat mengetahui, menguasai serta meyakini nilai-nilai dari pendidikan Islam.⁶⁹ Hal tersebut membutuhkan pendidikan kekhasan yang difokuskan kepada anak yatim dan dhuafa. Pendidikan kekhasan ini harus berkarakter yaitu karakter

⁶⁵ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" 06, no. 11 (2017), 61–62.

⁶⁶ Anwar, Hidayah, and Arif Hidayat, "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan," 38.

⁶⁷ Lestari, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro)," 100–101.

⁶⁸ Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya," 64.

⁶⁹ Romlah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," 6.

yang diambil dari keyakinan Islam yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan mereka. Pendidikan berkarakter Islami adalah sebuah keniscayaan yang harus diberikan pada mereka.

Proses pembinaan anak yang dikaitkan dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tahapan melingkupi:⁷⁰ *Tahap Transformasi Nilai*, yaitu proses seorang pendidik/pendamping sekadar menerangkan hal-hal baik dan kurang baik kepada anak. Pada bagian ini terjalin komunikasi langsung antara anak dengan pendidik. *Tahap Transaksi Nilai*, pada tahapan ini terjadi proses penanaman nilai dengan cara komunikasi dua arah atau interaksi yang dilakukan oleh anak dan pendidik/pendamping sehingga menghasilkan timbal balik (*feedback*) antar keduanya. *Tahap Transinternalisasi*, tahapan ini menitikberatkan pada komunikasi pribadi yang berperan aktif. Maksudnya lebih fokus dari tahapan transaksi nilai, karena tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga melibatkan tingkah laku dan kepribadian, seperti kegiatan memperhatikan/menyimak, memberi tanggapan, menilai, organisasi nilai, dan karakterisasi nilai.

Terbentuknya nilai-nilai pendidikan Islam hingga menjadi sebuah kepribadian melalui tiga proses yaitu:⁷¹ 1.) memberikan pendidikan lansung secara perorangan (*Education by Another*) yang bisa dilakukan oleh orang lain seperti orang tua, guru, masyarakat, atau pihak-pihak yang bertanggungjawab; 2) dengan cara hubungan sosial seperti melalui pergaulan antar teman. Terbentuknya nilai-nilai Islam ketika dalam pergaulan menerapkan ajaran Islam seperti sopan santun antar teman, membina kasih sayang, menjalin persaudaraan silaturahmi, tidak berdusta dan ingkar janji, dan lain sebagainya; 3) dengan cara membina nilai-nilai Islam melalui ibadah pada Allah swt, seperti menjalankan apa yang telah diperintah dan menjauhi semua hal yang dilarang Allah swt, selalu menggantungkan kehidupan dan berdoa kepada Allah swt, mensucikan dan selalu mengingat Allah swt, dan lain sebagainya.

Wujud nilai-nilai pendidikan Islam harus bisa diimplementasikan oleh anak-anak dalam kesehariannya. Dalam pengelompokan dimensi Islam secara universalitas terdapat dimensi tauhid, syari'ah dan akhlak, tetapi secara khusus nilai-nilai Islam lebih menonjol dalam perwujudan nilai akhlak. Konsep dasar agama Islam (komponen nilai pendidikan Islam) yang harus diberikan pada anak yatim dan dhuafa dapat digolongkan menjadi tiga

⁷⁰ Ridwan, "Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar," 8.

⁷¹ Masrur, "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak," 351.

jenis, yaitu akidah, syariah (ibadah), dan akhlak.⁷² Seseorang dikatakan sempurna tingkat keislamannya apabila mampu mengamalkan secara utuh ketiga aspek tersebut di dalam kehidupannya.

Nilai Keimanan (aqidah), yang dimaksud iman disini yaitu sebagai sebuah keyakinan yang didasarkan atas niat ikhlas dan selalu berpedoman pada ajaran Allah SWT serta sunah Rasulullah saw. Iman juga bisa diartikan dengan cara mengikrarkan secara lisan, meyakini dengan hati, dan mengamalkan dengan perbuatan. Penanaman nilai akidah harus ditanamkan pertama kali pada diri seorang anak. Percaya pada kekuasaan Allah adalah inti dari nilai akidah yang sudah menjadi fitrah seorang anak. Nilai-nilai aqidah menerangkan tentang keimanan seorang hamba terhadap Allah Swt yang menciptakan alam semesta. Dengan dilandasi keimanan pada diri seorang anak terhadap yang Maha Kuasa, menjadikan mereka sebagai hamba yang taat pada perintahNya dan takut pada apa yang telah dilarang Allah swt seperti membuat kehancuran di muka bumi.

Nilai Ibadah, secara umum terbagi atas dua macam yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (umum). Ibadah *mahdah* merupakan hubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt seperti sholat, puasa, zakat, menunaikan haji ke baitulloh. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* hubungan antar makhluk seperti shodaqoh, menolong sesama dan lain sebagainya. Pengaplikasian dari nilai-nilai ibadah yaitu menanamkan pada anak agar selalu ikhlas dalam setiap tingkah lakunya untuk menggapai ridho Allah swt. Nilai-nilai ibadah yang dapat ditanamkan kepada anak yatim dan dhuafa berupa pembiasaan solat, pembelajaran untuk melakukan puasa, mengajarkan menunaikan zakat, yang semuanya untuk menjadikan anak selalu ingat dan dekat dengan Tuhannya. Pengamalan nilai-nilai ibadah tersebut akan menjadikan anak-anak memiliki sikap yang taat pada agama, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Nilai Akhlak, mengarahkan anak selalu berperilaku dan berbuat baik sesuai norma atau ajaran Islam. Akhlak sama artinya dengan perangai, moral, tata krama, atau etika. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bisa diwujudkan dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak berupa kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak sehingga anak mempunyai kesadaran tinggi untuk selalu berbuat baik. Misalnya selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan, berkata sopan santun dan bertata krama tinggi, dan lain sebagainya. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dalam mengatur semua aspek dimensi kehidupan baik sebagai individual atau makhluk sosial.

⁷² Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," 104.

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terdapat faktor-faktor berpengaruh terhadap pengasuhan anak yaitu :⁷³ *Faktor intern* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak seperti kepribadian, motivasi, pengalaman. *Faktor ekstern* yaitu faktor yang berasal dari luar diri seorang anak seperti kondisi keluarga, lingkungan, tingkat ekonomi. Faktor-faktor inilah yang harus bisa diterjemahkan oleh pendidik atau pendamping pada pendidikan luar sekolah supaya dalam memberikan pendidikan terhadap anak yatim dan dhuafa tidak salah sasaran dan penanganan.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yang meliputi : 1) tindakan meniru orang lain melalui sikap, perkataan, atau dalam berbagai bentuk (Imitasi). 2) tindakan mempengaruhi anak supaya menerima dan melakukan perintah dari orang lain tanpa pikir panjang secara sadar atau tidak (Sugesti). Biasanya orang yang melakukan sugesti mempunyai wibawa dan dihormati. 3) tindakan membuat seseorang cenderung ingin sama dengan orang lain, namun ini lebih jauh dari proses imitasi karena dapat mempengaruhi pribadi seseorang (Identifikasi). 4) tindakan yang membuat seseorang tertarik kepada pihak lain (Simpati). 5) keadaan simpati yang mendalam yang berpengaruh pada perasaan, pikiran, dan fisik seseorang (Empati).

Dalam konsep Islam, guru atau pendidik disebut sebagai ustadz, mudarris, muallim, murabbi, muaddib, mursyid, dan mursyid.⁷⁴ Pendidik (fasilitator) juga mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti menanamkan akidah sesuai ajaran agama, memberi nasehat dengan cara lemah lembut pada anak, mengucapkan salam sebelum dan sesudah belajar, memberikan contoh perilaku yang baik, dan sebagainya. Pendidik (fasilitator) juga harus memperhatikan usia anak dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam karena hal itu berpengaruh pada materi dan metode yang digunakan. Peran guru atau pendidik adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang taat pada agama untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui pendidikan luar sekolah dapat diterapkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses penanaman nilai pendidikan Islam yang diterapkan pendidik pada hakikatnya tidak selalu disadari oleh anak. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diberikan untuk anak itulah berperan penting dalam perkembangan tingkah laku yang baik pada kehidupan seorang anak. Namun yang menjadi koreksi bagi

⁷³ Masrur, "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak," 351.

⁷⁴ Khoirul Anam and Amri, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020), 88.

guru atau penyelenggara pendidikan luar sekolah harus lebih maksimal dan *concern* dalam menjalankan pendidikan ini. Pembelajaran yang diberikan pada saat ini masih banyak yang kurang dalam upaya menanamkan nilai dalam diri anak yaitu bagaimana mengubah pengetahuan Islam yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dari nilai tersebut nantinya tercermin dalam perilaku anak secara konkret.⁷⁵

Tujuan dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam telah dipaparkan secara rinci di atas dapat dirumuskan seperti berikut:⁷⁶ 1) Memberikan pengetahuan tentang ajaran berupa nilai dan norma islam kepada anak sejak kecil; 2) Menjadikan pribadi anak sebagai muslim yang taat menjalankan perintah Allah swt sesuai fitrahnya; 3) Mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri anak berupa kecerdasan intelektual maupun spiritual; 4) Membentuk cara pandang anak yang berwawasan keilmuan luas dalam memahami kehidupan sebagai makhluk individu atau sosial.

Proses menanamkan nilai-nilai pendidikan islam melalui pendidikan luar sekolah sangat penting bagi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada yaitu tentang pendidikan islam untuk anak-anak yatim dan dhuafa. Pendidikan luar sekolah semakin nyata dibutuhkan masyarakat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan konsep belajar sepanjang hayat. Fungsinya yaitu sebagai pelengkap kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah formal, dan juga sebagai penambah materi belajar yang didapatkan di sekolah formal, serta sebagai lembaga alternatif penyelenggara pendidikan tidak formal.

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan di atas bahwa pendidikan luar sekolah mempunyai peran dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak-anak yatim dan dhuafa. Wujud internalisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak-anak yatim dan dhuafa meliputi penanaman nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Penulis mencermati bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan luar sekolah ini menjadi koncern penting untuk membekali anak supaya menjadi pribadi yang shalih dan bermoral. Selain itu tujuan dari menanamkan nilai-nilai pendidikan islam menuntut anak-anak agar dapat mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai pengetahuan dan norma yang sesuai dengan kaidah Islam.

⁷⁵ Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," 110.

⁷⁶ Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amr, Syihabuddin. *Al-Qamus Al-Munjid*. Beirut: Darul Fikr, 2003.
- Abul Fadhl Ahmad, Syihabuddin. *Fath Al-Bary*. Jakarta: Dar al-Fikr, 1995.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Anam, Khoirul, dan Amri. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 86–94.
- Anwar, Ali, Noer Hidayah, and M. Arif Hidayat. "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan." *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 31–42.
- Ariyadi, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 27–42.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" 06, no. 11 (2017).
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 84–103.
- Departemen Agama RI. *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Banten: PT Kalim, 2011.
- Gafur, Abdul. "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 04, no. 1 (2020): 60–73.
- Hamid, Rosmaniah. "Kafalah Al-Yatim Dari Perspektif Hadis Nabi." *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 108–122.
- Ikmal, Hepi, and M Zainuddin Alanshori. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Di Lksa Al Mu'awanah Lamongan." *Seminar Nasional Unisla* (2018): 153–161.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 161–173.
- Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101–112.
- Kartika, Prita. "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Empowerment* 3, no. 1 (2015): 50–57.
- Khoironi, Nur, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Islam Dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 144–157.
- Latief, Hilman. "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013): 123–139.
- Lestari, Turah Asih. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro)." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017): 96–105.

- Mahmudin, Heru dan Abdul Muhid. "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (2020): 449–463.
- Masrur, Imam. "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 347–370.
- Masyhari, Fauziyah. "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 233–251.
- Nuddin, Amin. "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an." *Jurnal al-Fath* 11, no. 1 (2017): 21–44.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim." *Al-Murabbi* 2, no. 1 (2015): 1–20.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–2059.
- Ridwan, Ihwan. "Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 4, no. 2 (2017): 1–10.
- Robi'ah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tari Zapin Di Kampong Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 17, no. 2 (2021): 175–185.
- Romlah, Siti. "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 1–14.
- Samsu Rizal, Soni. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2." *Tarbiyah al-Aulad* 2, no. 1 (2017): 23–44.
- Setyaningrum, Nur. "Upaya Anak Jalanan Dalam Memperoleh Pendidikan Islam." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2017): 154–172.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Subarkah, Milana Abdillah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Warung Dhuafa." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 81–93.
- Sudarsana, I Ketut. "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 1 (2016): 1–14.
- Suhada. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah* 13, no. 1 (2017): 1–20.
- Suparti, Munzier dan Utang Ramuwijaya. *Ilmu Hadis*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syamsi, Ibnu. "Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat." *Diklus* 14, no. 1 (2010): 66–76.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. *Perubahan Keempat, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Panji Duta Sarana, 2003.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2009.